

Etnosentrisme: Ideologi Dalam Ilmu Pengetahuan

ABSTRAK

Dalam perspektif analisis pengetahuan, orientalisme sebagai suatu wacana yang menciptakan tipologi-tipologi yang di dalamnya sifat-sifat dapat didistribusikan; orang Barat yang penuh semangat *lawan* orang Timur yang membangkitkan berahi, orang Barat yang rasional *lawan* orang Timur yang tak dapat diprediksikan, orang kulit yang gagah *lawan* orang kulit kuning yang kejam. Pandangan tentang orientalisme sebagai sebuah wacana kekuasaan yang muncul dalam konteks perjuangan geopolitik antara Eropa dan Timur Tengah memberikan dasar bagi salah satu studi yang paling berpengaruh akhir-akhir ini. Orientalisme merupakan sebuah wacana yang membagi dunia secara jelas menjadi Barat dan Timur; yang terakhir (yakni Timur) secara esensial bersifat asing, eksotik, dan misterius, namun juga sensual, irasional, dan secara potensial berbahaya. Tugas orientalisme adalah mereduksi kompleksitas masyarakat dan kebudayaan Timur yang membingungkan ke dalam tingkat yang dapat dipahami dan dapat diatur.

Arti penting orientalisme adalah untuk menimurkan dunia Timur dan itu dilakukan dalam konteks ketidaksamaan kolonial yang mendasar. Orientalisme didasarkan atas fakta bahwa kita mengetahui atau berbicara tentang orang-orang Timur, sementara mereka cukup tahu tentang diri mereka sendiri, dan juga tidak mampu berbicara tentang kita. Hubungan antara orientalisme, postmodernisme dan globalisasi dalam perdebatan teori sosial postmodern, telah melahirkan kontes budaya baru dalam budaya global untuk mentransformasikan hakikat karya intelektual.

Kata Kunci : Orientalisme, Postmodern, Globalisasi

A. Orientalisme dan Postmodernisme dalam Ilmu Pengetahuan

Masalah perbedaan sosial dan kebudayaan telah menjadi persoalan klasik dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora selama periode modern. Perdebatan tentang orientalisme melahirkan suatu pendekatan baru dalam “dekolonisasi” dan “penulisan sejarah”, khususnya dalam penulisan sejarah India. Seiring dengan lahirnya dua pendekatan tersebut, maka lahirlah apa yang disebut dengan istilah “*Subaltern Studies*”. Istilah ini merupakan awal lahirnya kepercayaan baru dan sikap radikal di antara para akademisi dunia ketiga (*the third world*) dalam memperjuangkan dekolonisasi baik di bidang kebudayaan maupun politik. Lahirnya dekolonisasi ini, merupakan awal terbentuknya studi baru yaitu “studi wacana kebudayaan” (*cultural discourse studies*).

Orientalisme dan studi wacana kolonial mempelajari persoalan-persoalan subjektivitas dan autentisitas di kalangan kelompok-kelompok sosial dan budaya yang terpinggirkan dari kekuasaan. Pada tahun 1990-an, ditemukan bukti kuat yang menunjukkan adanya hubungan antara anti-orientalisme sebagai alternatif bagi rasionalisme modernis. Edward Said mengkritik klaim pemisahan yang berdasar antara fakta, nilai, dan netralitas ilmu pengetahuan yang telah menjadi pandangan umum dalam ilmu-ilmu sosial dan epistemologi di Amerika. Said dengan jelas menunjukkan bagaimana wacana-wacana, nilai-nilai, dan pola-pola

pengetahuan telah membentuk “fakta-fakta” yang akan dipelajari oleh para sarjana tampak sebagai sesuatu yang independen.

Selama beberapa tahun pendekatan yang telah menjadi klasik dalam studi orientalisme ini secara luas membentuk apa yang dipahami orang dengan konsep dan masalah “ke-yang-lain-an” (*otherness*) dan “yang lain” (*other*) dalam kebudayaan manusia yang pertama kali dibahas oleh feminisme, *black studies*, dan akhir-akhir ini oleh postmodernisme. “Metodologi Teks” (*the methodology of the text*) merupakan tantangan yang menarik dan penting dari karya Said. Said berhasil menerapkan analisis sejarah dan fenomena sosial dalam ilmu sosial dengan dekonstruksionisme (*deconstructionism*). Konsep Ke-yang-lain-an (*otherness*) memunculkan persoalan teologis serius tentang “*Great Chain of Being*”, yakni bagaimana kebudayaan-kebudayaan asing ini masuk dalam rencana Tuhan.

Gagasan tentang “orang lain” (*outsider*) dan “orang dalam” (*insider*) merupakan patokan standar seluruh permasalahan-permasalahan antropologi, khususnya tradisi antropologis yang melahirkan hermeneutika dan tekstualitas. Hal ini semakin jelas dalam karya postmodernis seperti G. Vattimo yang menganalisis kematian modernisme dan sejarah dengan merujuk kepada antropologi hermeneutik yang radikal. Dalam karya Vattimo, Bryan S. Turner melihat bahwa radikalisme tekstual atau hermeneutik berhubungan erat dengan kritik anti-orientalis, karena kritik anti-orientalis terutama bertujuan untuk memahami nuansa dan ambiguitas praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Bagi “dunia postkomunis” (*a post-communist world*) bahwa kenyataan ini membawa implikasi-implikasi serius terhadap cara pandang kita terhadap peran Islam, feminisme, humanisme, atau gerakan-gerakan sosial lain sebagai mode berpikir atau agenda yang dapat diterima secara akal. Postkomunisme sebagai kondisi intelektual dan politik menjelaskan berbagai kepentingan yang muncul akhir-akhir ini terhadap Islam dan postmodernisme.

Kritik lain terhadap pendekatan sejarah Said, yang bersifat problematis adalah konsentrasinya terhadap tekstualitas dan tekstualisme. Suatu pandangan yang tertutup terhadap “praktik tekstual” dapat menegaskan dimensi sosial bahasa dan makna, dan meracunkan sifat material relasi-relasi sosial dengan klaim yang berdasar tentang sifat material konteks. Tektualisme mengakibatkan *solipsisme* (teori yang mengatakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang mungkin adalah pengetahuan diri sendiri) buta yang tak dapat membedakan antara tulisan yang bersifat rekaan dengan kenyataan sosial.

Dalam kaitan dengan postmodernisme, secara singkat dikatakan bahwa postmodernisme merujuk kepada meluasnya proses komodifikasi kehidupan keseharian, dan dampak kebudayaan konsumen massal terhadap sistem kebudayaan yang mengaburkan perbedaan-perbedaan. Postmodernisme merujuk pada penggunaan simulasi stilistika (ilmu tentang gaya bahasa), postmodernisme mencakup *parodi-diri* dan *ironi*. Istilah postmodernisme menghasilkan dua makna yang berbeda ketika diakhiri dengan “isme” dan awalan “post”-nya. Sehubungan dengan “isme” itu, maka postmodernisme dibedakan dari postmodernitas. Yang *pertama* menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. yang *kedua* menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalan kembali inspirasi-inspirasi tradisi¹. Turner membuat perbedaan antara “postmodernisme” dan “postmodernitas”. “Postmodernisme” adalah kritik filosofis terhadap narasi-narasi besar. Sedangkan “postmodernitas” adalah kondisi sosial postmodern yang diakibatkan oleh teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, hiperkonsumerisme, deregulasi pasar modal dan kepentingan-kepentingan publik, usangnya konsep negara-bangsa, dan percobaan cara hidup tradisional. Perdebatan-perdebatan postmodern menekankan pentingnya perbedaan dan “ke-yang-lain-an” (*otherness*). Oleh karena itu, kritik postmodern terhadap kategori-kategori universal memiliki hubungan erat dengan proses indigenisasi. Baik indigenisasi maupun postmodernisme memiliki pesona yang kuat bagi tekstualitas pengetahuan; dari keterkaitan lokalnya, kualitas kontekstualnya, sampai pada persoalan-persoalan universalisasi atau generalisasi “agama” (*religion*) atau “asal-usul manusia” (*human nature*).

Postmodernisme, bagi J.F. Lyotard, adalah sebagai *incredulity towards metanarratives* (ketidakpercayaan terhadap metanarasi). Secara bersama, filsafat postmodern menyalahkan kapitalisme yang eksploitatif dan sosialisme yang birokratik sebagai “narasi-narasi besar” (*grand narratives*) yang membebaskan kegersangan yang sama bagi dunia sosial modern. postmodernisme menemukan sekutu pentingnya pada feminisme dan anti-kolonialisme yang menyalahkan struktur modernisme Barat yang seragam, patriarkis, rasionalis, dan hierarkis. Justru postmodernisme tidak memiliki pesan politis, melainkan sebenarnya menawarkan

¹ Lihat I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 2000, cet. Ke 5., hal. 24.

pandangan baru tentang keadilan dengan mengedepankan perbedaan, heterogenitas, paradoks dan kontradiksi, serta pengetahuan lokal.

Sebagai salah satu ilmu sosial klasik, antropologi sejak dulu sebenarnya sudah menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan makna, interpretasi simbol, dan analisis kebudayaan dalam memahami ciri-ciri masyarakat fundamental. Oleh karena itu, antropologi sedikit banyak dapat dipandang sebagai kajian hermeneutik tentang sistem kepercayaan, ritual, dan praktik-praktik kebudayaan. Postmodernisme juga menaruh perhatian terhadap analisis yang detail tentang ironi, parodi, satir, dan bentuk-bentuk kesusastraan lain dalam sistem kepercayaan dan praktik kebudayaan. Menurut Gellner bahwa dampak dari postmodernisme dalam metodologi antropologi munculnya kecenderungan pengulangan antara klasisisme dan romantisisme. Tradisi klasisisme identik dengan dominasi Eropa, sementara romantisisme mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik kebudayaan rakyat, atau paling tinggi kebudayaan nasional.

Dalam perspektif analisis pengetahuan Michel Foucault, bahwa orientalisme sebagai suatu wacana yang menciptakan tipologi-tipologi yang di dalamnya sifat-sifat dapat didistribusikan; orang Barat yang penuh semangat *lawan* orang Timur yang membangkitkan berahi, orang Barat yang rasional *lawan* orang Timur yang tak dapat diprediksikan, orang kulit yang gagah *lawan* orang kulit kuning yang kejam. Pandangan tentang orientalisme sebagai sebuah wacana kekuasaan yang muncul dalam konteks perjuangan geopolitik antara Eropa dan Timur Tengah memberikan dasar bagi salah satu studi yang paling berpengaruh akhir-akhir ini, yakni karya Edward Said, *Orientalisme*. Orientalisme merupakan sebuah wacana yang membagi dunia secara jelas menjadi Barat dan Timur; yang terakhir (yakni Timur) secara esensial bersifat asing, eksotik, dan misterius, namun juga sensual, irasional, dan secara potensial berbahaya. Tugas orientalisme adalah mereduksi kompleksitas masyarakat dan kebudayaan Timur yang membingungkan ke dalam tingkat yang dapat dipahami dan dapat diatur.

Arti penting orientalisme, menurut Said adalah untuk menimurkan dunia Timur dan itu dilakukan dalam konteks ketidaksamaan kolonial yang mendasar. Orientalisme didasarkan atas fakta bahwa kita mengetahu atau berbicara tentang orang-orang Timur, sementara mereka cukup tahu tentang diri mereka sendiri, dan juga tidak mampu berbicara tentang kita. Oleh karena itu, ketaatan terhadap perspektif Foucault tentang wacana sebagai sebuah kritik atas orientalisme mungkin akan menghasilkan semacam kesimpulan negatif dan pesimistik. Dasar

pikiran orientalisme sebagian besar masih tetap utuh: *I know the difference, therefore I control* (aku tahu perbedaannya, karena itu aku mengontrolnya).

B. Hubungan antara Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisasi

Hubungan antara orientalisme, postmodernisme dan globalisasi dalam perdebatan teori sosial postmodern, telah melahirkan kontes budaya baru dalam budaya global untuk mentransformasikan hakikat karya intelektual.

Globalisasi telah berakibat pada multikulturalisme dalam kebanyakan budaya dominan tradisional dari negara-bangsa. Selain itu, globalisasi telah menciptakan banyak pembicaraan tentang Timur dan Barat dalam orientalisme yang berlebih-lebihan. Globalisasi merupakan salah satu penyebab sosial dari postmodernisasi budaya. Globalisasi telah mengakibatkan meningkatnya diversifikasi dan kompleksitas budaya dengan menempatkan beragam tradisi dalam komunitas yang ada. Dengan globalisasi, telah memunculkan kemungkinan bahwa semua sistem budaya merupakan budaya lokal, karena sangat sulit mempertahankan gagasan, sebagai contoh, bahwa budaya Inggris adalah budaya global. Refleksifitas dan kedekatan budaya dalam konteks global juga menghasilkan fokus baru tentang “diri” dalam postmodernitas, karena hubungan antara identitas individu dan identitas bangsa semakin tidak stabil dan tidak menentu.

Postmodernitas secara khusus dianalisis sebagai dampak dari alat teknis komunikasi baru dan pola baru penyimpanan informasi. Postmodernisme kultural juga dilihat oleh sosiolog sebagai respons sosial terhadap modernisme rasional, khususnya dalam arsitektur dan desain domestik. Karena itu, dampak postmodernisme adalah bahwa dalam dunia postmodern kita semua adalah turis atau, menggunakan istilah yang penuh dengan signifikansi sosiologis, kita semua adalah “orang asing” dalam masyarakat kita sendiri. Postmodernisasi dalam berbagai hal juga merupakan sekularisasi, karena sangat sulit bagi agama untuk melindungi diri mereka dari kritik budaya postmodern yang menganggap semua penjelasan agama tentang dunia sekadar “*grand narrative*” (narasi besar).

Sekularisasi merupakan bumbu inti bagi gagasan diri refleksif (*reflexive self*), dan teori paling tradisional tentang diri, individualisme, dan individualitas telah mengasumsikan sebuah proses luar biasa dari keengganan sosial terhadap keyakinan. Keyakinan pluralistik, komitmen serampangan, dan eksperimen agama akan cocok dengan gaya hidup postmodern; maksudnya, dengan gagasan sekularisasi dan pluralisme budaya. Postmodernisme menciptakan komitmen terhadap *grand narrative* tunggal. Postmodernisme

budaya dalam membuat sebuah pengalaman artifisialitas juga menggiring agama kepada sebuah pertanyaan pada tingkat kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, Turner memosisikan postmodernisme dan postmodernitas sebagai sebuah keadaan yang nyata. Turner membatasi gagasan postmodernisme hanya kepada teori-teori postmodernisasi, yaitu memosisikan postmodernisme sebagai sebuah gerakan intelektual dalam pemikiran sosial dan sebagai kritik budaya modernisme. Postmodernitas menyertakan diferensiasi dan kompleksitas, hilangnya otoritas budaya tinggi, tumbuhnya multikulturalisme urban sebagai akibat dari proses globalisasi, dan meratanya perangkat mode tertentu dalam budaya, seperti simulasi, parodi, dan ironi. Postmodernisasi menghasilkan pengalaman artifisial dan membentuk karakteristik budaya dan pengalaman kebudayaan.

Sementara Anthony Giddens dan Ulrich Beck mendefinisikan masyarakat modern sebagai “masyarakat berisiko” atau “modernitas tinggi” atau “modernitas reflektif”. Mereka menolak secara khusus gagasan tentang transformasi budaya modern. Penjelasan tentang modernitas tinggi dan masyarakat berisiko sangat tergantung pada pandangan partikular yang mereka kembangkan tentang “diri modern”, yaitu diri sebagai sebuah proyek. Diri reflektif adalah bentuk inti dari perkembangan umum detradisionalisasi modernitas tinggi.

C. Diskursus Dalam Ilmu Sosial Asia

Telaah teoritis mengenai keadaan ilmu sosial di Asia (sehingga mendorong lahirnya penjelasan ekskursif dan seruan dekolonisasi, nasionalisasi, uliyatisasi, dan globalisasi pengetahuan) secara umum dipandang tidak penting, terkadang bahkan bertentangan dengan wilayah penelitian yang sudah mapan seperti teori sosiologi, sosiologi pengetahuan, dan filsafat ilmu sosial.

Telaah-telaah ilmu sosial Dunia Ketiga dianggap tidak penting sebagian karena wataknya yang polemis dan retorik, ditambah dengan konseptualisasi yang tak memadai.

1. Metaanalisis dan Variasinya

Ritzer dalam bukunya Turner mendefinisikan metaanalisis sebagai telaah reflektif mengenai struktur yang mendasari sebuah disiplin. Telaah metaanalisis tidak hanya melibatkan telaah teori dan konsep (metateori), tetapi juga mencakup metode (metametode), data (analisis metadata), dan bidang-bidang substantif dalam sebuah disiplin. Dalam literatur, pokok persoalan metaanalisis yang bertujuan menyusun asas dan persyaratan analisis dibedakan dengan metaanalisis yang menelaah unsur-unsur karya ilmiah yang berkembang dalam disiplin tersebut (teori, konsep, metode, data, subbidang dalam sebuah disiplin). Dalam

sosiologi, terdapat sejenis metaanalisis berupa metateori yang mempelajari “teori, teoretisi, komunitas teoretisi, maupun konteks sosial dan intelektual yang lebih luas daripada teori dan teoretisnya”.

2. Teori-teori Ilmu Sosial: Tipologi Metaanalisis

Untuk kepentingan penelitian ini, dikembangkanlah sebuah tipologi metaanalisis dengan menggunakan dua dimensi *internal-eksternal* dan *kognitif-institusional*. *Internal* mengacu pada faktor-faktor yang berhubungan dengan riset, konstruksi teori, metodologi, telaah empiris, dan ilmu sosial terapan. *Eksternal* menunjuk pada faktor-faktor di luar diskursus, namun memengaruhi ilmu sosial. *Kognitif* berhubungan dengan aspek-aspek ideal ilmu sosial seperti gagasan, teori, konsep, dan nilai. Sedangkan *institusional* merujuk pada komponen struktural, baik di dalam maupun di luar ilmu sosial yang menentukan aktivitas ilmiah ilmu sosial.

Internal-Kognitif. Pendekatan metaanalisis internal-kognitif terhadap topik keadaan ilmu sosial di masyarakat berkembang mencakup teori-teori tentang Orientalisme, Eurosentrisme, postkolonialisme, dan retorika. Semua pendekatan ini memiliki kesamaan, yaitu kritik atas gagasan-gagasan internal diskursus ilmiah sosial, seperti gagasan tentang kemajuan (progress), superioritas peradaban Barat dan paternalismenya yang inheren.

Orientalisme. Karya Edward Said tentang Orientalisme merupakan alat untuk memokuskan telaah pada dimensi diskursus kolonialisme. Dari segi pengaruhnya, telaah orientalisme sebagai konstruksi tertentu mengenai Timur bukan hanya merupakan telaah tentang sejarah, tetapi harus lebih lanjut dikembangkan sebagai teori ilmu sosial modern, terutama di Dunia Ketiga. Ciri utama Orientalisme adalah pembagian Timur-Barat yang menempatkan masyarakat Barat, serta kebudayaan, religi, dan bahasa Barat lebih unggul daripada Timur. Orientalisme adalah sebuah “gaya pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara “Timur” dan “Barat”.

Eurosentrisme. Eurosentrisme didefinisikan sebagai sebuah konstruksi teoretis sejarah dunia yang membuat Eropa, berkat keunikan, keunggulan dan “tak-dirinya”, harus menanggung “beban manusia kulit putih” berupa ekspansionisme. Karya ini berusaha menggambarkan bagaimana Eurosentrisme merupakan sebuah distorsi penting dan sistematis yang memengaruhi teori-teori sosial dan ideologi di dunia kontemporer. Samir Amin mendefinisikan Eurosentrisme sebagai sebuah teori sejarah dunia yang menempatkan Eropa sebagai sesuatu yang unik dan superior. Secara politik, Eurosentrisme melegitimasi

ekspansionisme Eropa melalui gagasan seperti “takdir” dan “beban manusia kulit putih”. Bagian fundamental Eurosentrisme adalah bangunan ideologis “Timur”. Ideologi Eurosentrisme tentang pembangunan menopang ekspansi kapitalis dan sentralisasi surplus.

Kritisme Postkolonial. Sikap kritis postkolonial menawarkan sebuah teori ilmu sosial yang diarahkan untuk mengungkapkan bagaimana diskursus pembangunan memiliki kekuatan tidak hanya dalam arti melegitimasi sebuah tatanan tetapi juga dipraktikkan melalui diskursus yang menormalisasi dan menerapkan kontrol untuk mendisiplinkan orang. Tujuan normalisasi adalah berpura-pura menaikkan standard hidup, meningkatkan produktivitas, memperbaiki distribusi pendapatan, meningkatkan pendidikan, dan seterusnya.

3. Teori-teori Retorika Ilmu Sosial

Jenis metaanalisis difokuskan pada teks diskursus ilmiah sosial dan dibangun di atas gagasan bahwa kebenaran dihadirkan melalui retorika. Retorika ilmu sosial di antaranya berkuat pada bagaimana kata-kata disampaikan untuk menyesatkan makna, membujuk, menimbulkan salah informasi, alih-alih menyingkap dan mengklarifikasi. Sebuah diskursus yang berhasil adalah diskursus yang mengambil jalan metafor, metonim, ironi dan hal serupa, agar dapat menghadirkan versi realitas yang “menarik, jelas, mencerahkan, dan memikat”. Dengan kata lain, teori sosial dibangun tidak hanya secara logis dan empiris, tetapi juga secara retorik.

Dalam teori retorika ilmu sosial, Dunia Ketiga atau masyarakat non-Barat dilihat sebagai lahan untuk menerapkan aneka teknik retorika guna membangkitkan respons yang dikehendaki atas klaim kebenaran ilmu sosial. Implikasinya, telaah retorika menjadi wilayah penting di tingkat metaanalisis, sepanjang berkenaan dengan penerapan teknik retorika dalam menjelaskan kegunaan ilmu sosial Barat di Dunia Ketiga.

Eksternal-Kognitif. Tatanan pendekatan berikut meneliti bagaimana ide, sikap, nilai, dan mentalitas di luar ilmu sosial memengaruhi aktivitas ilmu sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut terdiri atas teori keterbelengguan pikiran teori pedagogis tentang modernisasi, dan kritik kolonial modern.

Teori Benak Terbelenggu. Menurut teori *captive mind*, benak terbelenggu adalah korban Orientalisme dan Eurosentrisme, dicirikan oleh cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tak kritis. Konsep *captive mind* pertama kali dicetuskan oleh sosiolog Malaysia, Syed Hussein Alatas, dan mengarah pada konseptualisasi hakikat pengetahuan di negara berkembang, terutama terkait dengan dominasi

Barat dalam ilmu sosial dan humaniora. *Captive mind* didefinisikan sebagai “pikiran meniru yang tak kritis, terdominasi sumber-sumber eksternal, yang menyimpang dari perspektif independen”. *Captive mind* memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya: tak mampu untuk kreatif dan memunculkan masalah orisinal, tak mampu menemukan metode analitis yang orisinal, dan terkucil dari isu utama masyarakat ulayat. *Captive mind* terdapat dalam berbagai aktivitas ilmiah seperti abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, penempatan masalah, pemahaman, dan penguasaan data. *Captive mind* adalah fenomena yang khas Dunia Berkembang yang terlihat dari pikiran tiruan dan tak kreatif akibat dominasi peradaban luar, yaitu Barat.

Teori Pedagogis Modernisasi. Teori-teori pedagogis modernisasi mencakup, misalnya, karya-karya penulis teori pendidikan, Ivan Illich (1973), yang terkenal berkat gagasannya tentang *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Illich menyebut ini sebagai *konsumsi pasif* (*passive consumption*) atau penerimaan tak kritis terhadap tatanan sosial. Pendidikan formal melalui sistem sekolah menciptakan keadaan tersebut bukan melalui muatan pelajaran formal, melainkan lewat disiplin dan regimentasi yang begitu khas-sekolah. Konsep tersebut didefinisikannya sebagai sebuah kondisi yang disebabkan oleh bentuk dan mentalitas budaya di Timur yang tidak berakar dalam sejarah atau tradisi, melainkan sebagai akibat pengenalan mesin-mesin.

Kritik Kolonial Modern. Kritik kolonial modern diperlukan untuk menyelidiki pengalaman subjektif tentang konsekuensi-konsekuensi kolonialisme yang terus mewujudkan diri setelah era kolonisasi formal berakhir. Kolonisasi menghapuskan pihak terjajah dari sejarah, dalam arti bahwa mereka tidak lagi menjadi subjek, melainkan sekadar objek sejarah. Kolonialisme juga “kembali ke masa lalu orang-orang yang tertindas, lantas mendistorsi, meremehkan, dan menghacurkannya.... efek yang secara sadar dikehendaki oleh kolonialisme adalah menyetir gagasan dalam kepala (masyarakat) ulayat bahwa jika para penjajah diminta pergi, maka rakyat jajahan akan jatuh kembali ke barbarisme, degradasi, dan sifat kebinatangan”.

Internal-Institusional. Pendekatan internal-institusional berkaitan dengan dampak komponen-komponen struktural ilmu sosial dalam aktivitasnya di wilayah dunia berkembang, yang diwakili oleh teori imperialisme intelektual dan teori kebergantungan akademis.

Teori Imperialisme Intelektual. Perspektif yang pertama kali diuraikan oleh Syed Hussein Alatas pada 1969 ini mengakui bahwa imperialisisme tidak terbatas pada dimensi

ekonomi dan politik. Alatas membicarakan enam ciri utama imperialisme: eksploitasi, pengawasan, penyesuaian (*conformity*), penempatan pihak terdominasi ke dalam peran sekunder dalam masyarakat, rasionalisasi imperialisme secara intelektual, dan watak inferior yang ditanamkan para penguasa imperialis. Karakteristik imperialisme ini beroperasi melalui penundukan secara politik, ekonomi dan sosial oleh bangsa lain. Alatas membedakan antara imperialisme dan fenomena *captive mind*. *Captive mind*, yaitu “benak yang meniru dan tak kreatif dengan cara berpikir menggunakan kategori dan mode Barat”, membiarkan penanaman imperialisme intelektual. Dengan kata lain, enam ciri imperialisme memberi dampak pada wilayah intelektual sampai pada tingkat merasuknya *captive mind* danberkurangnya perlawanan terhadap imperialisme intelektual.

Teori Kebergantungan Akademis: Ide dan Media Ide. Kebergantungan akademis menyoroti struktur relasi antara akademis di pusat dan di pinggiran, ketika yang disebut pertama mendominasi yang disebut kedua bentuk imperialisme intelektual. Dalam hal ini, kebergantungan mencerminkan ketidaksetaraan distribusi kekayaan dan kekuasaan, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan militer, melainkan juga pendidikan, terutama dalam rancangan kurikulum, produksi, dan distribusi pengetahuan. Struktur kebergantungan akademis dapat dipahami dari sejumlah dimensi. Hal yang relevan dengan pendekatan internal-institusional adalah dua bentuk kebergantungan akademis – kebergantungan gagasan dan media gagasan.

Eksternal-Institusional. Pendekatan eksternal-institusional berkaitan dengan komponen sstruktural di luar ilmu sosial yang memengaruhi aktivitas ilmiah sosial di wilayah dunia berkembang.

Teori Kebergantungan Akademis: Teknologi, Bantuan, dan Investasi. Tiga dimensi kebergantungan akademis – teknologi, bantuan dan investasi – tak pelak berada di luar ilmu sosial, namun turut memengaruhi. Dimensi teknologi merupakan aspek penting dalam relasi kebergantungan ilmu sosial. Sebagai contoh, materi pengajaran seperti film dan laboratorium harus diimpor lantaran sedikitnya inovasi penciptaan kurikulum dan materi pengajaran. Ada juga kebergantungan dalam bentuk bantuan riset dan pengajaran. Berbagai organisasi pemerintah maupun yayasan korporasi di AS, Inggris, Prancis, dan Jerman memainkan peran penting dalam pelantikan para ilmuwan Dunia Ketiga dengan menyediakan beasiswa, membiayai riset ilmu sosial, dan menyediakan tenaga ahli untuk riset dan insitusi pengajaran di

dunia berkembang. Kebergantungan terakhir adalah pada investasi pendidikan. Institusi pendidikan bangsa-bangsa industri berinvestasi pada pendidikan di Dunia Ketiga.

Perlunya Metaanalisis Ilmu Sosial di Asia. Metaanalisis ilmu sosial di Asia diperlukan karena sejumlah alasan. *Pertama*, agar isu yang dimunculkan buku ini, berkenaan dengan relevansi pengetahuan yang dimunculkan di Barat dan diterapkan di Asia, tersebar lebih luas lagi, diperlukan telaah yang bersifat metaanalisis. *Kedua*, latihan dalam membangun metateori diperlukan lantaran mampu memberi kita alat untuk mengelola secara kognitif keanekaragaman perspektif di seluruh Asia yang mengkritik keadaan ilmu sosial. Dan *ketiga*, diperlukan telaah di tingkat metaanalisis, terutama telaah yang berusaha memahami struktur dasar teori dan konsep (metateori), metode (metametode), data (analisis metadata), maupun telaah yang mempelajari konteks sosial, intelektual, dan politik dari pengetahuan, yang akan membantu memberi tempat bagi isu-isu ke dalam bidang filsafat ilmu sosial, sosiologi pengetahuan, dan sejarah gagasan.

Daftar Bacaan

- Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme.* (Jakarta: Arruz Media, 2008. Bab: 1,3,11, & 13)
- Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme.* (Jakarta: Mizan Publika, 2006. Bab: 2, hlm. 26-35)
- Terence Ball and Richard Dagger, *Political Ideologies and the Democratic Ideal.* (New York: Harper Collins Publishers, 1991)
- Karl Mannheim, *Ideology and Utopia.* (London: Routledge and Kegan Paul, 1936)
- Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2011)
- Antony Black, *The History of Islamic Political Thought.* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011)